

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, menjadikan pondok pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pemikir-pemikir agama.¹ Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi pusat pendidikan dan menjadi barometer pertahanan moralitas umat sehingga mampu melakukan perubahan ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pesantren dapat mengadaptasi perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik konteks lokal, nasional maupun global.²

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, melalui pesantren agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

Pesantren apabila dilihat daripada tipologi atau bentuknya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pesantren *Salafiyah*; pesantren yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab klasik sebagai teras pengajaran di pesantren.³ Pesantren *Khalafiyah* (modern) yaitu pesantren yang telah menerima pakai atau mencampurkan sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tersusun dan juga memasukan pelajaran duniawi di dalamnya, pesantren *Kombinasi* yaitu pesantren yang menggabungkan antara sistem *Salafiyah* dan *Khalafiyah* atau menyelenggarakan pendidikan normal dan juga pengajian kitab klasik.⁴

¹ H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

² R. Lukman Fauroni, *Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung*, Inferensi, Vol. 5, No. 1, Juni 2011.

³ Mohamad Mustari, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa* (Yogyakarta: Multi Press, 011), 6.

⁴ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26-27.

Pesantren merupakan produk asli Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki ciri khas kelembagaan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain yang ada di negara manapun selain Indonesia. Oleh karena itu, Lukman Hakim, sebagai Menteri Agama, memetakan tiga trilogi pesantren sebagai bekal pengembangan potensi ekonominya. Trilogi pesantren tersebut yaitu dari segi pola pendidikan, aspek keagamaan, aspek sosialnya. Pesantren beserta santrinya merupakan elemen penting dalam kehidupan bernegara. Oleh karenanya, keberadaan mereka seperti yang dikatakan oleh Menristek Dikti, Mohammad Nasir, bahwa pondok pesantren adalah aset bagi kemajuan bangsa.

Secara kuantitatif, perkembangan pesantren di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan. Dibuktikan tercatat di Kemenag, pada tahun 1997 yang hanya berjumlah sebanyak 4.196 pondok pesantren. Dilanjutkan pada penelitian yang dilakukan Balitbang Diklat Kemenag pada tahun 2003-2004 jumlah pesantren yang tercatat adalah sebanyak 14.656. Lalu mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebanyak 27.230 pondok pesantren. Bertambah lagi hingga pada tahun 2014-2015 mengalami peningkatan dalam jumlah 28.961 pondok pesantren. Hingga sampai pada tahun 2016, yang tercatat dalam Kementerian Agama berjumlah sebanyak lebih dari 28.000 pondok pesantren.

Sedangkan perkembangan pesantren secara kualitatif dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya status kelembagaan, tata pamong, penyelenggaraan program pendidikan, perluasan bidang garap, kekhasan bidang keilmuan, diversifikasi usaha ekonomi, jaringan kerjasama, dan lain-lain. Keragaman perkembangan itu menghasilkan berbagai ekspresi pesantren dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Khusus dalam kegiatan ekonominya, dalam pengamatan Nur Chamid di lapangan, menggambarkan bahwa telah muncul variasi sikap sekaligus bentuk dan warna kelembagaan dengan adanya keterlibatan pemerintah dalam ikut andil bagian dalam pengembangan ekonomi pesantren, yakni, pertama, pesantren yang cenderung mengambil jarak dengan pemerintah termasuk dengan segala program yang ditawarkan, sikap demikian juga dalam kegiatan ekonomi. Sementara praktek ekonomi yang biasa dilakukan pondok pesantren berdasarkan kebutuhan

masyarakat atau kondisi lingkungan, hal ini bisa dijumpai di banyak pondok-pondok *salaf* yang berkategori memiliki santri dalam jumlah kecil atau banyak. Kedua, pesantren yang berusaha menanggapi ajakan kerjasama dengan pemerintah. Karena pesantren jenis ini lebih terikat dengan pemerintah, maka usaha yang dilakukan terkesan tertatih-tatih dan belum dikatakan berhasil. Ketiga, adalah tipe pondok pesantren yang memiliki sikap penggabungan dari keduanya demikian biasa dijumpai di pondok-pondok pesantren *khalaf* atau modern, tetapi minimnya sumberdaya manusia dan kurang bisa berbaur dengan lingkungan masyarakat.⁵ Maka dalam hal ini, dapat terlihat bahwa perekonomian di pondok salaf lebih mengedepankan kebutuhan masyarakat dan eksis dibandingkan dengan perekonomian di pondok moderen.

Sampai saat ini pesantren masih mengalami hambatan dalam mengembangkan ekonominya. Hambatan itu antara lain adalah keterbatasan akses pasar untuk menjual hasil produksi, keterbatasan jaringan, baik dari sisi suplai maupun permintaan, keterbatasan kapabilitas untuk meningkatkan kapasitas ekonomi. Berbagai hambatan tersebut, lanjutnya, membuat kemandirian ekonomi pesantren secara umum masih terbatas, baik dari aspek *governance*, begitu juga kapabilitas pengembangan ekonomi.⁶

Kementrian Agama (Kemenag) terus berupaya memberdayakan ekonomi pondok pesantren. Tujuannya adalah agar pendidikan asli Indonesia ini tidak hanya fokus mencetak santri yang menguasai ilmu agama saja, tetapi juga membidangi lahirnya wirausahawan yang berkontribusi mendongkrak perekonomian bangsa dan negara.⁷

Pondok pesantren memang dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan kurikuler dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sekitarnya, tentu saja hal

⁵ Nur Chamid, *Peran dan Pengaruh Penerapan Karakter Kepemimpinan Kyai dan Budaya Multi Kultural Terhadap Kemandirian dan Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Proinsi Jawa Timur*, Disertasi Universitas airangga, 2013.

⁶<http://sumatra.bisnis.com/read/20171006/23/67820/pengembangankemandirianekonomipesantren-sudahwaktunyaberjamaah>, Diakses tanggal 1 Agustus 2021.

⁷Kemandirian Ekonomi Pesantren, Menag: Pondok Punya Tiga Potensi. Kementerian Agama Agama, <https://kemenag.go.id/read/kemandirian-ekonomi-pesantren-menag-pondok-punya-tiga-potensi-jjkar>. Diakses tanggal 21 Agustus 2021.

tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik jika tidak didukung oleh dana-dana tradisional, baik itu wakaf, bantuan insidental dari pihak wali santri, pemerintah, swasta dan masyarakat atau donatur yang lain. Untuk menanggulangi hal yang demikian inilah pentingnya keberadaan unit usaha dan pengembangan keterampilan di pondok pesantren yang diupayakan dalam menghasilkan dana untuk biaya penyelenggaraan kegiatan pondok pesantren.⁸ Wujud dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren ini jika diolah dengan baik, maka akan membawa kemajuan bagi peningkatan SDM, ekonomi, dan pendidikan pesantren.

Pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika.⁹ Kemandirian pesantren memang tidak perlu diragukan lagi. Bertahun-tahun yang lampau hingga saat ini, para pendiri pesantren benar-benar memfungsikan pesantren menjadi “negara kecil”. Dalam lingkungan pesantren, para pengelolanya mempunyai sistem ekonomi sendiri, pemasukan dan pengelolaan keuangannya sendiri yang salah satunya dengan dibentuknya suatu unit usaha atau kegiatan yang bergerak di bidang Agrobisnis dan Agroindustri.¹⁰ Hal ini seperti yang disampaikan Direktur Pendidikan jenderal Pendidikan Islam, Kamarudin Amin, bahwa pengembangan ekonomi pesantren yang ditunjukkan selama ini bagian dari kemandirian pesantren dalam mengelola dan mengembangkan pesantren secara mandiri.¹¹ Sehingga, untuk mewujudkan kemandirian pesantren dalam mengelola dan mengembangkan pesantren, maka harus diadakannya kegiatan pengembangan ekonomi, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi sumber-sumber daya yang dimiliki oleh pesantren dan sebagai sumber

⁸Somiyatun, “Pengembangan Ekonmi Pondok Pesantren”,
<http://somyatun123.blogspot.com/2015/04/pengembangan-ekonomi-pondok-pesantren.html>.
Diakses tanggal 21 Agustus 2021.

⁹ Tim Peneliti, *Pemberdayaan Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 4.

¹⁰Ahlussunnah Wal Jama’ah,
<http://hasifsanada.blogspot.co.id/2015/05/potensipondokpesantrendanupaya.html>. Diakses
tanggal 11 Agustus 2021.

¹¹ Kamarudin Amin dalam Bincang Nasional: Sinergi Nasional Pengembangan Ekonomi Syariah Melalui Pemberdayaan Pesantren, di Gedung BI, Jakarta, 30 Maret 2015, <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/dirjenpendispengembanganekonomitentapmenjagakarakterpesantren/>. Diakses pada 12 Agustus 2021.

pembiayaan operasional pesantren sehingga dapat berdampak pada perkembangan pondok pesantren sendiri.

Tiga peran utama yang difungsikan pesantren yaitu fungsi lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan.¹² Pesantren berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang dapat membantu pemerintah dalam menyebarluaskan inovasi pembangunan kepada masyarakat dan sebagai wadah pengembangan ekonomi masyarakat.¹³ Pesantren harus dapat menjadi aktor dari sebuah roda pergerakan ekonomi bagi masyarakat dengan berbagai strategi yang dijalankan.

Peran pondok pesantren dengan misi syiar islamiyah dan peningkatan kualitas keilmuan santri berupaya semaksimal mungkin melakukan inovasi-inovasi dan melakukan tindakan-tindakan nyata untuk menciptakan kondisi yang mendukung dalam pemberdayaan. Memberdayakan manusia menjadi prioritas utama pondok pesantren bagaimana membentuk manusia dengan mempersiapkan kepribadian yang matang serta siap terjun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁴

Berbicara mengenai pondok pesantren maka tidak lepas dengan keadaan santri yang ada didalamnya. Santri yang *mondok* berasal dari berbagai daerah dan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Tidak efektif apabila pesantren hanya mengandalkan bantuan dana dari pemerintah dan iuran bulanan santri saja. Terkadang orang tua melarang anaknya *mondok* karena khawatir tidak dapat membiayai kehidupan putra-putrinya di pondok pesantren karena memerlukan biaya yang cukup banyak apalagi ditambah dengan pendidikan lainnya.

Pilihan kegiatan ekonomi ditentukan oleh kemampuan pengelola pondok pesantren dalam membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasi sumberdaya, baik internal maupun eksternal. Berbagai jenis kegiatan ekonomi

¹² R Lukman Fauroni, "Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, Juni 2011. 2.

¹³ Yoyok Rimbawan, "Pesantren dan Ekonomi (kajian pemberdayaan ekonomi pesantren Darul Falah Bendo Munggal Krian Sidoarjo Jawa Timur)", (*Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya*), 4.

¹⁴ M. Syaiful Suib, "*Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia*" (*Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 01 No. 02 Juli-Desember 2017), 173.

yang dapat dikembangkan pada pondok pesantren di antaranya adalah bidang agribisnis, jasa, perdagangan, dan industri.¹⁵ Adapun peran pondok pesantren terhadap sumber daya yang dimilikinya, diharapkan dapat menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk di bidang ekonomi.¹⁶

Sasaran bidang ekonomi tak lain adalah demi untuk meningkatkan kiprah pondok pesantren dan secara tidak langsung akan menimbulkan efek bagi masyarakat terutama pada bidang ekonomi. Apa pun yang dimiliki pondok pesantren tersebut dapat memberikan efek bagi masyarakat. Budaya pesantren juga dapat berpengaruh menekankan kesetaraan, kerakyatan dan keadilan, telah melahirkan suatu perubahan masyarakat menjadi moderen, namun tetap berpijak pada landasan tradisionalitas dan moralitas. Pesantren telah menciptakan kemajemukan dan kedinamisan sebagai sebuah lembaga multi fungsi yang melibatkan kiai, santri, ustadz, masyarakat, dan pemerintah. Dari identitas dan dinamisasi itulah, maka pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi. Dengan adanya pengembangan ekonomi pondok pesantren maka dapat mewujudkan kemandirian pesantren dan memiliki kekuatan ekonomi tanpa meminta bantuan dari lembaga formal maupun informal.

Dalam memelihara kontinuitas pesantren dan daya tahannya, maka pondok pesantren harus tampil mandiri dalam mengelola perekonomiannya. Dalam hal ini, salah satu pondok pesantren yang memiliki komitmen tersebut adalah Pondok Pesantren AL Falah Ploso Kediri. Pondok ini sejak periode awal perkembangannya telah menyebut dirinya sebagai “pesantren salaf” hingga sekarang ini dengan teguh mempertahankan. Tak hanya melulu mengenai pengajaran agama tetapi juga memperteguh pondasinya dengan mengembangkan bidang ekonomi yang tersusun untuk membiayai operasional pesantren, kesejahteraan guru, dan pembiayaan lembaga-lembaga pesantren. Sejak berdirinya, Pondok Pesantren AL Falah Ploso terus mengalami perkembangan

¹⁵ Muhammad Iqbal Fasa, “*Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)*,” Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁶ Amin Haidari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta : IRD Press, 2004), 193-194

yang menggembirakan. Jumlah aset dan kekayaan Pondok terus meningkat demikian pula animo masyarakat untuk menuntut ilmu di lembaga ini terus tumbuh. Tercatat hingga saat ini Pondok Pesantren AL Falah Ploso memiliki 14 pondok cabang yang tersebar dilingkungan Desa Ploso Kecamatan Mojo Kediri.

Sedangkan, hal yang menarik dari Pondok ini adalah bahwasannya induk Pondok Pesantren AL Falah Ploso khusus santri putra, yang masih mempertahankan struktur sejak berdirinya pesantren tanpa menerima atau mempunyai pondok putri. Pesantren AL Falah dalam segala aktivitas di dalamnya dilaksanakan dan dikontrol oleh kaum laki-laki. Karna Induk Pondok Pesantren AL Falah Ploso sejak berdiri mempertahankan pengajaran model salaf. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian di Pondok Induk Pesantren AL Falah Ploso dikarenakan dalam tahun ini pondok induk ini sedang dalam proses pengembangan kewirausahaan untuk mewujudkan kemandirian pesantren dan sedang dilaksanakan pembangunan gedung lantai 3 apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang tak kunjung usai. Pesantren AL Falah dalam pembangunan gedung kompleks berfungs sebagai tempat tidur dilantai 2-3 dan lantai bawah dibuat untuk proses belajar mengajar santri beserta para ustadz, menunjukkan bahwa pondok Induk Pesantren AL Falah ini tengah berupaya dalam proses perkembangan pondok dengan jumlah santri yang sudah mencapai 4.000 santri. Adapun dalam proses perkembangan pondoknya, Pondok Induk Pesantren AL Falah menciptakan unit-unit usaha untuk mencapai kemandirian pondok pesantren.

Induk Pesantren AL Falah terletak di Ploso, Mojo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pondok ini diawali dengan tanah milik pendiri Pondok Pesantren AL Falah yakni KH Djazui Usman yang hanya seluas kurang dari 8-15 meter dan terus berkembang hingga kini meluas menjadi kurang lebih 8 hektar. Tentunya dengan segala biaya milik pribadi dan gotong royong masyarakat yang dermawan, sekarang dibantu dengan adanya unit usaha milik pondok untuk mewujudkan kemandirian pondok pesantren.

Pondok Pesantren AL Falah yang didirikan pada tahun 1 Januari 1925 awalnya hanya memiliki santri sebanyak 12 dengan jumlah ustadz hanya 1 ustadz. Hingga kini, memiliki santri berjumlah 3.083 santri dari 90 kamar yang tersedia

dan lebih dari 100 Ustadz di bawah bimbingan KH Huda Djazuli, sebagai Pengasuh Induk Pesantren AL Falah sekarang dan ada pondok 14 cabang yang tersebar tak jauh dari lokasi pondok induk pesantren Al Falah. Jika santri ditotal dari keseluruhan pondok induk dan cabang maka berjumlah 11.221 santri.¹⁷

Pesantren AL Falah dalam hal ekonomi, untuk mencukupi perlengkapan para santri beserta ustadznya dan pembangunan pondok, maka Pengasuh Induk Pesantren AL Falah menciptakan unit-unit usaha Pondok di bidang yang berbeda-beda. Unit-unit usaha ini bergerak dalam bidang jasa dan produksi, dengan harapan hasil dari unit-unit usaha tersebut dapat mencukupi kebutuhan para santri dan ustadznya. Selain untuk kemandirian pondok pesantren adanya unit-unit usaha itu juga sebagai pembekalan para santri untuk mengasah, mempelajari dan mengoptimalkan penguatan kemandirian santri selain ilmu agama. Sebagaimana yang diinstruksikan oleh Pengasuh Pondok Induk Pesantren AL Falah.

Pondok Induk Pesantren AL Falah memiliki unit-unit usaha yang dikelola oleh para santri setiap tahunnya mengalami perkembangan yang sangat baik. Perkembangan unit-unit usaha ini ditunjukkan dengan unit usaha yang dulunya masih dalam bentuk kecil dengan modal seadanya, dan sampai saat ini dapat menciptakan unit-unit usaha yang beragam jenisnya. Bahkan pondok juga sanggup untuk merekrut pekerja (karyawan) dari penduduk lokal untuk ikut andil dalam mengelola dan mengembangkan usaha dalam bidang distribusi di Pondok Induk Pesantren AL Falah.

Beberapa unit usaha di Pondok Induk Pesantren AL Falah antara lain:

Tabel 1.1

Data Jenis Usaha

Pondok Induk Pesantren AL Falah

| No | Jenis Unit Usaha | Jumlah Unit | Jumlah pengelola |
|----|-----------------------|-------------|------------------|
| 1 | Bakery & cake | 1 | 17 |
| 2 | Amsilah (Air Meneral) | 1 | 2 |
| 3 | Koperasi | 1 | 4 |

¹⁷ Ustadz Hamami (Penanggung Jawab BUMP Al-FAlah), *Wawancara*, Kediri. 4 Agustus 2021.

| | | | |
|---|------------|---|---|
| 4 | Penerbitan | 1 | 2 |
|---|------------|---|---|

Sumber: Hasil wawancara dengan ketua Badan Usaha Pondok Pesantren

Beberapa unit usaha di Pondok Induk Pesantren AL Falah antara lain 1. Bakery & cake, 2. Air mineral, 3. Koperasi, 4. Penerbitan. Unit-unit usaha tersebut didirikan baik sebelum adanya masa pandemi Covid-19 atau pada masa pandemi. Dari beberapa unit usaha tersebut yang mengalami perkembangan usaha dengan kriteria pendapatan dan sudah memberikan kontribusi yang besar untuk mewujudkan kemandirian pesantren adalah unit usaha Bakery & cake. Sehingga unit usaha yang paling berkembang pesat saat ini adalah Bakery & cake dengan beberapa pertimbangan di atas.¹⁸

Unit usaha tersebut didirikan pada 11 November 2020 pada masa pandemi yang merajalela dan masih belum genab 1 tahun tetapi pada bulan September pendapatan/ profit yang sudah mencapai Rp 20.000.000 dan apabila ada event atau bulan-bulan tertentu seperti menjelang hari raya Idul Fitri maka pendapatan bersih yang diperoleh bisa mencapai 30.000.000. Rata-rata produksi roti mencapai 5.000 roti perhari dari jumlah karyawan 16 dengan rincian 1 santri admin, 2 sales dan 13 santri bagian produksi.¹⁹

Unit usaha bakery & cake pondok induk Al-falah sangat cepat pertumbuhannya dan profit yang didapat juga tak kalah bersaing dengan industri-industri yang sudah lama. Pendapatan yang besar tersebut tak lain wujud nyata para pengasuh yang menginginkan untuk kemandirian pesantren segera terealisasi dan membatu segala kebutuhan pondok pesantren. Kontribusi nyata hasil dari didirikan industri roti tersebut adalah pembangunan pagar wisama guru yang panjangnya mencapai 30 meter dan tinggi 3 meter, tidakhanya itu sekarang membantu kebutuhan pekerja pembangunan gedung kompleks Al Asyhar dan kompleks Erlangga 3 lantai pondok induk al falah. Kontribusi yang besar adanya unit usaha ini semakin dekat dengan kemandirian pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al Falah juga mempunyai usaha-usaha yang lain, yaitu usaha pertokoan yang menjual berbagai jenis kebutuhan para santri. Salah satu

¹⁸ Hamami, Penanggung Jawab Badan Usaha Milik Pesantren, Pondok Al-falah, 10 Agustus 2021.

¹⁹ Qowam, Ketua Unit Usaha Bakery & Cake Al-falah, Pondok Pesantren Al-falah, 15 Agustus 2021.

kebutuhan pokok para santri adalah kitab, baju koko, songkok, sarung dan perlengkapan lainnya. Tidak hanya pertokoan Pondok Pesantren Al Falah juga memiliki koperasi yang memiliki peran sangat penting dalam menyediakan kebutuhan santri sehingga para santri dengan mudah mendapatkan barang yang diinginkan tanpa harus mencari keluar pondok. Koperasi inilah cikal bakal dari unit-unit usaha di Pondok Pesantren Al Falah, karena unit ini usaha yang menyediakan kebutuhan para santri yang paling lengkap sebelum adanya unit-unit usaha lainnya. Tidak hanya sebatas menjual kitab-kitab klasik unit usaha Pondok Pesantren Al Falah juga mempunyai unit usaha percetakan sehingga para santri yang memiliki bakat menulis atau mengarang buku-buku islami atau buku-buku problematika masalah fiqh yang bermanfaat sebagai dasar hukum oleh santri ataupun oleh masyarakat bisa tersalurkan dan terasa dengan baik.²⁰

Adapun usaha yang berupa pelayanan jasa yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Falah Ploso adalah usaha jasa dekor panggung. Usaha ini memang di khususkan untuk melayani para santri Al Falah. Tidak hanya usaha-usaha yang hanya mandiri, unit usaha pondok pesantren juga mempunyai usaha yang bekerjasama dengan salah satu industry besar, yaitu unit usaha Amsilah. Meskipun sudah mampu bekerjasama dengan salah satu perusahaan besar dalam industri air mineral tetapi pangsa pasarnya hanya sekedar di sekitaran lingkungan Pondok Pesantren Al Falah dan usaha ini sudah tidak beroperasi semenjak adanya Covid-19.

Santri yang ada di pondok pesantren al falah memang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kewajiban pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh para santri, disamping mereka harus menguasai ilmu agama. Kreatifitas yang dimiliki santri inilah yang nantinya akan menjadikan santri dapat hidup mandiri dan berkembang di tengah-tengah masyarakat ketika mereka keluar dari pesantren dan kembali ke masyarakat.

Perkembangan unit usaha di Pondok Induk Pesantren AL Falah pastinya tidak lepas oleh hasil pengelolaan dan manajemen para santri dan ustadz yang

²⁰ Ibid.

diamanahi sebagai pengelola unit usaha. Keberadaan unit usaha ini merupakan salah satu sarana pendidikan di bidang kemandirian, kewirswastaan, keikhlasan, dan pengorbanan.

Berdasarkan pada fenomena tersebut, kegiatan pondok pesantren dalam hal ekonomi dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan pondok pesantren itu sendiri. Sehingga, dalam hal ini dapat diberlakukan sistem pengembangan ekonomi untuk menunjang keberhasilan pondok pesantren dalam mengelola sumber daya yang terdapat di dalamnya.

Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Yoyok dan Asep, bahwasannya pondok pesantren dalam meningkatkan perekonomiannya dapat dilakukan dengan cara sistem kegiatan ekonomi pesantren melalui kopontren, unit usaha, ataupun semacam kegiatan perekonomian lainnya, sehingga dapat menopang keberhasilan perkembangan pondok pesantren. Bukan hanya itu saja, tetapi kegiatan ekonomi pesantren ini, dapat juga berdampak pada perkembangan ekonomi pondok cabang dan pondok-pondok yang melakukan kerjasama. Sehingga, dalam hal ini, berbagai sumber daya yang berada di pondok pesantren dapat menjadi wadah munculnya sumber-sumber yang dibutuhkan bagi pondok pesantren sendiri maupun pondok sekitar.

Program pengembangan ekonomi berbasis pondok pesantren, seperti memberikan pelatihan ketrampilan usaha, kewirausahaan dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya, bertujuan sebagai penunjang dari tugas utama pondok pesantren yaitu membekali ilmu agama. Sehingga pondok pesantren diharapkan tidak hanya sebagai pencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spiritual, namun juga produktif dan kompeten secara ekonomi dengan membekali skill kewirausahaan.²¹

Salah satu prinsip dalam pengembangan ekonomi adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini menyangkut kinerja individu yang merupakan wujud kompetensi

²¹ Harjito, dkk, "Studi Potensi Ekonomi dan Kebutuhan Pondok Pesantren se Karesidenan Kedu Jawa Tengah," Jurnal Fenomena, Vol.6, No. 1, 2008.

individu tersebut dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di lapangan, seperti kompetensi mengelola ekonomi. Kemampuan (pengetahuan dan keterampilan pengelola ekonomi) yang perlu ditingkatkan; sebagaimana diungkapkan oleh Damihartini dan Jahi adalah menyangkut aspek: (1) sumberdaya manusia; (2) kewirausahaan/*enterpreneurship*; (3) administrasi dan manajemen (organisasi); dan (4) teknis pertanian.²²

Dalam hal ekonomi ini, kemandirian pesantren harus menggenjot perannya ditengah-tengah masa krisis ekonomi sekarang yang tak lain karena Covid-19 yang sudah menjadi pandemi dan wabah tersebut sudah menjangkit keseluruhan lapisan masyarakat. Pengembangan ekonomi pesantren hadir dan menjadi solusi dari probelem ekonomi pesantren saat ini, termasuk untuk mendorong bergeraknya perekonomian masyarakat dan nasional. Dalam penelitian ini, pengembangan ekonomi pesantren melalui unit-unit usaha menjadi jawaban tantangan akan problem yang dialami ekonomi pesantren selama ini.

Adanya potensi sumber daya yang ada di Pondok Induk Pesantren AL Falah, merupakan modal berharga dalam mengembangkan ekonomi pesantren. Dengan strategi pengembangan ekonomi pesantren melalui pengelolaan unit-unit usaha yang dilakukan oleh para santri dan ustadz, beserta karyawan yang membantu dalam mengelola, tentunya hal ini mampu meningkatkan eksistensi pondok dalam mengembangkan pembangunan pondok pesantren.

Dengan keunikan objek tentang sistem pengelolaan perekonomian di Pondok Induk Pesantren AL Falah dengan pengembangan unit-unit usaha sebagai penopang ke-eksistensi berdirinya pondok pesantren dan pembangunannya hingga kini, maka peneliti mencoba untuk mengkaji penelitiannya lebih mendalam tentang **“Pengembangan Ekonomi Dalam Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Salaf Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Falah)”**.

²² Damihartini dan Jahi sebagaimana dikutip dalam Nuhfil Hanani, “Peranan Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis”, *Pamator*, Volume 2 Nomor 1. 2005.

B. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada permasalahan:

1. Bagaimana pengembangan ekonomi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Al Falah?
2. Bagaimana pengembangan ekonomi dalam meningkatkan kemandirian Pondok Pesantren Al Falah dalam perspektif ekonomi islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa bagaimana pengembangan ekonomi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Al Falah?
3. Untuk menganalisa bagaimana pengembangan ekonomi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Al Falah dalam perspektif ekonomi islam?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk mengetahui pengembangan ekonomi pesantren yang dapat dianalisa dari unit-unit usaha yang berada di Pondok Induk Pesantren AL Falah. Sekaligus sebagai tanggung jawab akademik untuk menyelesaikan program pascasarjana Magister Ekonomi Syariah.

2. Bagi Dunia Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Induk Pesantren AL Falah.

3. Bagi Pondok Induk Pesantren AL Falah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang bermanfaat sebagai gambaran untuk lebih mengupayakan dalam pembangunan sistem perekonomian di Pondok Induk Pesantren AL Falah.

4. Bagi Pengurus Unit Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan perkembangan bagi para pengurus dalam melaksanakan kemajuan unit usaha pondoknya, sehingga

pengembangan ekonomi yang dihasilkan dapat lebih memberikan motivasi bagi para pengurus unit-unit usaha dalam mengembangkan unit usaha yang dikelolanya.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan kajian pada penelitian terdahulu (literature review), dengan tujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian dan juga mencari posisi dari penelitian ini. Berikut akan dipaparkan dan dijelaskan mengenai persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Islami Terhadap Perkembangan dan Kinerja Serta Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Kalimantan Timur”²³. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang diperkuat dengan analisis kualitatif *syar’i* dan analisis *kasyf*. Hasil dari penelitian ini adalah kepemimpinan Islami pondok berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan pondok pesantren dan kinerja pondok serta kesejahteraan keluarga pondok pesantren. Indikator kepemimpinan Islami yang dominan adalah *ta’awun* sedangkan yang paling rendah adalah *uswah*. Indikator perkembangan pondok pesantren yang dominan adalah jumlah santri sedangkan yang paling rendah adalah budaya akademik. Indikator kinerja pondok pesantren yang dominan adalah studi lanjut ustadz sedangkan yang paling rendah adalah kemandirian. Indikator *hifzud-dien* merupakan indikator yang dominan sebagai indikator kesejahteraan keluarga pondok pesantren sedangkan yang paling rendah adalah *hifzul-maal*. Persamaan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak dari kepemimpinan Islam melalui kyai sebagai salah satu potensi dalam mengembangkan pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah mendeskripsikan tentang adanya dampak dari kerjasama antar masyarakat pesantren dalam mengelola kegiatan perekonomian sehingga mewujudkan kemandirian pondok pesantren.

Kedua, penelitian dengan judul “Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme: Studi Tentang Manajemen Kewirausahaan

²³ Rihfenti Ervayani, *Pengaruh Kepemimpinan Islami Terhadap Perkembangan dan Kinerja Serta Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Kalimantan Timur* (Desertasi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2013), 94.

Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura”²⁴. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan *pertama*, adanya manajemen usaha yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan pesantren. *Kedua*, usaha yang dikembangkan berfungsi untuk pembelajaran bagi santri dalam berwirausaha. Persamaan penelitian ini adalah penanaman jiwa kemandirian santri di bidang ekonomi. Sedangkan perbedaannya adalah Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini membahas tentang beberapa usaha yang dikembangkan di Pondok Modern Darussyahid yang hasil usahanya digunakan untuk pembangunan sarana pesantren dan pembiayaan akomodasi pesantren.

Ketiga, penelitian dengan judul “Strategi Mewujudkan Kemandirian Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon)”²⁵. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah ada beberapa temuan yang dijelaskan yaitu; (1) pondok pesantren al-bahjah bukanlah institusi lembaga penelitian yang bersifat total, melainkan juga memperhatikan aspek keseimbangan pemahaman santri, sikap, watak, dan pembangunan karakter yang kuat, mandiri, dan memberikan bekal kecakapan (keterampilan), (2) program pemberdayaan ekonomi santri yang telah didasarkan kebermanfaatannya baik bagi lembaga maupun santri, orang tua, dan masyarakat sekitar. Persamaan penelitian ini adalah mengembangkan ekonomi sebagai mewujudkan kemandirian pondok pesantren dalam mengelola ekonomi pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian cenderung akan menggali makna kemandirian ekonomi santri yang berada di pondok pesantren dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

Keempat, penelitian dengan judul “Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat”²⁶. Dalam penelitian ada beberapa temuan yang dijelaskan yaitu; (1) pengembangan potensi ekonomi di pesantren jaawa barat

²⁴ Moh. Rosyad, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme: Studi Tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid* (Tesis, Universitas Islam Negeri Surabaya, Surabaya, 2013), 93.

²⁵ Ahmad Zaelani Adnan, *Strategi Mewujudkan Kemandirian Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon)* Jurnal Syntax Literature, Volume 3, Nomor 9, September 2018.

²⁶ Ugin Lugina, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat*, jurnal Pendidikan san Studi Islam, Volume 4, Nomor 1, Desember 2017.

dengan jumlah pesantren ribuan, perlu diberdayakan melalui pengembangan potensi ekonomi dengan memanfaatkan santri sebagai SDM sehingga tercipta kemandirian pesantren itu sendiri, (2) meningkatkan moral, melatih kewirausahaan, mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan ketenangan hati, (3) sumberdaya sementara dalam pengembangan pendidikan khususnya madrasah dan pesantren, memerlukan penanganan yang holistik (menyeluruh). Persamaan penelitian ini adalah memanfaatkan santri sebagai SDM pesantren sehingga tercipta santri yang mandiri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian lebih cenderung untuk mengungkapkan makna kemandirian ekonomi santri dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

Kelima, penelitian dengan judul “Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)”²⁷. Hasil penelitian menunjukkan penggambaran eksistensi Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah dalam kaitannya dengan pengembangan budaya kewirausahaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut; (1) ajaran-ajaran tarekat dan nilai-nilai agama Islam secara umum yang diajarkan kepada santri dan jama’ah merupakan landasan nilai dalam usaha-usaha dibidang ekonomi yang dikembangkan entrepreneur sufi, (2) paradigma *mechanism* dan sekaligus *organism* merupakan paradigma pendidikan Islam yang dikembangkan di Ponpes Fadris, (3) kontribusi Ponpes Fadris bagi pembangunan masyarakat sekitarnya, atau jama’ahnya secara umum yang tersebar di beberapa wilayah nusantara, tidak saja sebatas pemenuhan kebutuhan *ukhrawiyah*, tetapi juga mencakup pelayanan bagi masyarakat dari segi urusan kepentingan *duniawiyah*. Upaya ini dilakukan dengan mengembangkan dan meningkatkan volume usaha yang dijalankan dengan peran serta masyarakat di dalam proses dan penikmatan hasilnya. Persamaan dari penelitian ini ialah penanaman jiwa entrepreneur bagi santri. Sedangkan perbedaannya adalah mengupas makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode

²⁷ Ujang Suyatman, *Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)*, Jurnal Al-Tsaqafa, Volume 14, Nomor 2, Januari 2017.

kualitatif fenomenologi.

Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

| No. | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas |
|-----|---------------------------|---|--|---|--|
| 1 | Rihfenti Ervayani, 2013 | Pengaruh Kepemimpinan Islami Terhadap Perkembangan dan Kinerja Serta Kesejahteraan Keluarga Pondok Pesantren di Provinsi Kalimantan Timur | Mendesripsikan dampak dari kepemimpinan Islam melalui kyai sebagai salah satu potensi dalam mengembangkan pondok pesantren | Mendesripsikan tentang adanya dampak dari kerjasama antar masyarakat pesantren dalam mengelola kegiatan perekonomian sehingga mewujudkan kemandirian pondok pesantren | Penelitian ini menjelaskan kepemimpinan Islam melalui kyai sebagai salah satu potensi dalam mengembangkan pondok pesantren sehingga terwujudnya kemandirian pondok pesantren |
| 2 | Moh. Rosyad, 2013 | Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme: Studi Tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura | Penanaman jiwa kemandirian santri dibidang ekonomi | Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif | Penelitian ini menjelaskan bahwa usaha yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan pesantren dan usaha yang dikembangkan juga berfungsi sebagai pembelajaran santri dalam berwirausaha. |
| 3 | Ahmad Zaelani, 2018 | Strategi Mewujudkan Kemandirian dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al- Bahjah Cirebon) | Memberdayakan santri sebagai SDM dalam mengelola ekonomi pesantren | Penelitian ini lebih ke strategi dan konsep pesantren | Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif pendekatan fenomenologi |

| | | | | | |
|---|----------------------------|---|--|---|---|
| 4 | Ugin Lugina, 2017 | Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat | Memfaatkan SDM santri sehingga tercipta santri yang mandiri | Lebih cenderung kepada terciptanya kemandirian pesantren | Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi |
| 5 | Ujang Suyatman, 2017 | Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al- Idrisiyah Tasikmalaya) | Penanaman jiwa entrepreneurshp bagi santri | Fokus kepada pengembangan budaya kewirausahaan | Penelitian cenderung fokus pada menggali pemahaman makna kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi |

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai acuan dalam berpikir secara sistematis, sebagaimana berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang menjadi acuan peneliti, dilanjutkan dengan identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, diakhiri sistematika.

Bab dua berisi tentang kajian teori yang menjelaskan secara gamblang dan jelas tentang potensi pondok pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat dan yang berkaitan dengan penjelasan judul tersebut, secara umum bab ini memuat tentang bagaimana pesantren dalam mengembangkan ekonomi, serta kewirausahaan masyarakat baik secara definisi dan lainnya dengan kata lain

bab ini berisi teori-teori yang ada sangkut pautnya dengan pembahasan pengembangan ekonomi pesantren dalam kemandirian pondok pesantren.

Bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian, ini merupakan gambaran secara utuh tentang metode penelitian yang digunakan dalam tesis penelitian ini, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, data penelitian, tehnik analisa, sumber data dan validitas data dan pengecekan keabsahan data dan tahap penelitian. Lebih jelasnya bab ini menguraikan tentang penggunaan pendekatan kualitatif agar menghasilkan penelitian yang ilmiah.

Bab empat berupa hasil penelitian, memuat uraian tentang data yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan pada Bab III dan menjelaskan secara rinci tentang profil tempat penelitian, paparan data dan temuan hasil penelitian yang ada dilapangan, yaitu dapat berupa data di lokasi penelitian dan hasil wawancara, observasi yang dilakukan peneliti pada saat berada di lapangan untuk mencari data baik berupa tabel dan gambar dilapangan. Bab ini nantinya akan berguna sebagai acua dalam menyelesaikan suatu permasalahan penelitian.

Bab lima berupa pembahasan, bab ini memuat gagasan penelitian, keterkaitan antara pola-pola, kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan/ teori terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan. Pada bagian ini juga dapat merumuskan teori baru atau model baru yang diperoleh dari penelitian.

Bab enam berisi penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran dijabarkan secara teoritis.